

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah  
disesuaikan dengan buku aslinya

**Menjawab**  
**Syubhat-Syubhat Sekte Al-Yamani**

**Tim Muslim Menjawab**

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Aliran al-Yamani dan Klaim Ahmad al-Hasan**

Pada kesempatan kali ini, kita akan membahas tentang salah satu aliran yang muncul beberapa tahun silam dan dikenal dengan nama al-Yamani. Aliran ini berkeyakinan atas klaim pemimpinnya yaitu Ahmad al-Hasan yang mengaku dirinya sebagai washi atau wali Imam Zaman berdasarkan sebuah hadis yang ia sebut dengan hadis wasiat. Dalam website resminya Ahmad al-Hasan mengklaim dirinya sebagai imam Ahlulbait dari keturunan Imam Mahdi As dan dia mengaku sebagai washi atau khalifahnya imam Mahdi Af yang disebut sebagai Mahdi yang pertama.

Dalam website tersebut tertulis nasab dari Ahmad al-Hasan sebagai berikut:

“Namanya al-Imam Ahmad bin Sayyid Ismail bin Sayyid Sholeh bin Sayyid Husain bin Sayyid Salman bin al-Imam Muhammad bin al-Imam Hasan bin al-Imam Ali bin al-Imam Muhammad bin al-Imam Ali bin al-Imam Musa bin al-Imam Ja’far bin al-Imam Muhammad bin al-Imam Ali bin al-Imam Husain bin al-Imam Ali bin Abi Thalib As.”

Hal ini berarti ia mengklaim bahwa dirinya merupakan generasi kelima dari putra imam Mahdi As.

Dan pada hakikatnya, berdasarkan surat kabar Alarabiya telah dilakukan penyelidikan oleh polisi setempat bahwa nasab Ahmad al-Hasan tidak sampai pada Nabi Saw, dan tidak ada hubungannya dengan imam Mahdi As.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Adapun nasab aslinya ialah Ahmad bin Ismail bin Shaleh bin Husain bin Salman bin Daud bin Hambush (Alhambush merupakan desa yang pernah ditinggali oleh Ahmad al-Hasan) bin Muhammad bin Ridwan bin Burhan... dan seterusnya. Nama keluarganya adalah Albu Suwailam yang kembali pada Bani Salim yang merupakan Kabilah Mudharriyah Adnaniyah Kharzariyah. Untuk lebih detail pembaca yang budiman bisa merujuk disini.

Ada beberapa catatan terkait apa yang diklaim oleh Ahmad al-Hasan yang mengaku dirinya sebagai imam dan keturunan Imam Mahdi Af.

Berdasarkan klaimnya, Ahmad al-Hasan merupakan putra dari putra-putra Imam Mahdi As, Jika kita anggap Imam Mahdi menikah di masa gaib kubro, maka sebagai pendekatan, seharusnya usia nenek-moyang mereka (Hasan Yamani) (hasil dari pernikahan Imam Mahdi) berusia tiga ratus tahun. Sekarang, lalu kenapa anak-anak keturunan Imam Mahdi yang berusia tiga ratus tahun itu tidak lebih berharga dari Syekh Thusi hingga Sayyid Khu'i, yang seharusnya keduanya menjelaskan (tentang keturunan Imam Mahdi) itu di dalam kitab rijal mereka.

Disebutkan pula bahwa Ahmad al-Hasan mengklaim dirinya sebagai washi Imam Zaman berdasarkan mimpi dan istikharahnya. Hal ini tentu tidak menunjukkan kebenaran dan terdapat kemungkinan kebohongan, karena semua orang bisa mengklaim hal tersebut jika hanya berdasarkan mimpi atau istikharah.

Terlepas dari itu semua Ahmad al-Hasan juga tidak menyambut mubalah atau tantangan dari orang-orang Syiah untuk membuktikan kebenaran klaimnya dengan bersandar pada sebuah riwayat yang datang dari Imam

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Hadi As. Dalam riwayat tersebut disebutkan bahwa dagingnya putra Fathimah as haram untuk hewan buas.<sup>1</sup> Seperti yang dilakukan oleh Imam Hadi as waktu itu yang memasuki kandang singa yang lapar dan membuktikan bahwa keturunan Sayyidah Fathimah tidak akan dimakan oleh hewan buas.

Lalu, apakah seseorang mengaku sebagai Imam, atau Yamani, atau kedudukan lainnya yang semisalnya bisa dibenarkan?

Mungkin riwayat yang akan kami sebutkan ini akan menjawab pertanyaan tersebut.

...Dari al-Husain bin al-Mukhtar ia berkata: aku bertanya pada Abu Abdillah As tentang ayat,

(وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ) “Dan pada hari Kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah” Imam Shadiq as mengatakan: Setiap orang yang mengklaim dirinya imam dan ia bukan imam. Aku berkata: walaupun (yang mengklaim) itu keturunan Fathimah atau Ali? Imam as menjawab: walaupun begitu.<sup>2</sup>

Jadi, sesiapa yang mengaku Imam, khalifah, wali, atau kedudukan lainnya secara batil dan tidak benar, maka dia telah berdusta pada Allah Swt sesuai dengan ayat tersebut. Dan itu berlaku walaupun ia merupakan keturunan Fathimah atau Ali as.

Adapaun pembahasan lebih jauh tentang syubhat-syubhat lainnya yang berkaitan dengan al-Yamani, insya

---

<sup>1</sup> Sayyid Hasyim al-Bahrani, Madinatul Ma’ajiz Juz 7 Hal. 476 Cet. Muassasah al-Ma’arif al-Islamiyah – Qom

<sup>2</sup> Al-Kulaini Syekh Abu Ja’far, al-Kafi Juz 1 Hal. 372 Cet. Darul Kutub al-Islamiyah – Teheran

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Allah akan dikupas pada pembahasan-pembahasan selanjutnya.

Wallahu A'lam

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Kesalahan Fatal Ahmad Hasan Bashri dalam Berargumentasi**

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa sebuah sekte atau kelompok baru yang menamakan dirinya sebagai al-Yamani, sedang mengusik keyakinan umat Islam. Kehadiran sekte serta aliran baru ini bersamaan dengan berbagai pengakuan dan pernyataan yang menurut klaim mereka sendiri memiliki argumentasi yang dapat membuktikan kebenaran paham yang diimani.

Oleh karena itu, untuk membuktikan benar atau salahnya pengakuan tersebut, perlu dikaji sejauh mana kekuatan argumentasi yang diajukan. Dan mengingat bahwa mereka telah mengutarakan banyak pengakuan dan pernyataan bersama dengan dalil-dalil yang dianggap otentik, maka beberapa tulisan kedepan akan mengupas berbagai pengakuan dan sanggahan terhadap dalil yang telah dipaparkan tersebut, sehingga kekeliruan sekte ini dapat dibuktikan secara ilmiah.

Pada seri sebelumnya telah disebutkan secara umum sebagian dari pengakuan Ahmad Hasan Yamani. dan pada tulisan tersebut pengakuan Ahmad Hasan Bashri atau Yamani sebagai keturunan Imam Mahdi telah dibantah.

Melanjutkan seri tersebut, pada tulisan ini akan diajukan pengakuan Ahmad Hasan Yamani lainnya. Yaitu pengakuan bahwa ia adalah Mahdi pertama dari beberapa orang mahdi yang menjadi washi (pemegang wasiat) atau pelanjut dari Imam Mahdi As.

Argumentasi atau dalil yang diajukan oleh kelompok ini sebagaimana dimuat di situs sekte ini<sup>3</sup> adalah hadits wasiat yang termaktub di dalam kitab al-Ghaibah Syaikh Tusi yang berbunyi:

عن أبي عبد الله جعفر بن محمد ، عن أبيه الباقر ، عن أبيه ذي الثنات سيد العابدين ، عن أبيه الحسين الزكي الشهيد ، عن أبيه أمير المؤمنين عليه السلام قال : قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم - في الليلة التي كانت فيها وفاته - لعلي عليه السلام : يا أبا الحسن أحضر صحيفة ودواة . فاملا رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم وصيته حتى انتهى إلى هذا الموضع فقال : يا علي إنه سيكون بعدي اثنا عشر إماما ومن بعدهم اثنا عشر مهديا ، فأنت يا علي أول الاثني عشر إماما سماك الله تعالى في سمائه: عليا المرتضى ، وأمير المؤمنين ، والصديق الأكبر ، والفاروق الأعظم ، والمأمون ، والمهدي ، فلا تصح هذه الاسماء لاحد غيرك . يا علي أنت وصيي على أهل بيتي حيهم وميتهم ، وعلى نسائي : فمن ثبتها لقيتني غدا ، ومن طلقها فأنا برئ منها ، لم ترني ولم أرها في عرصة القيامة ، وأنت خليفتي على أمتي من بعدي فإذا حضرتك الوفاة فسلمها إلى ابني الحسن البر الوصول ، فإذا حضرته الوفاة فليسلمها إلى ابني الحسين الشهيد الزكي المقتول ، فإذا حضرته الوفاة فليسلمها إلى ابني سيد العابدين ذي الثنات علي ، فإذا حضرته الوفاة فليسلمها إلى ابني محمد الباقر ، فإذا حضرته الوفاة فليسلمها إلى ابني جعفر الصادق ، فإذا حضرته الوفاة فليسلمها إلى ابني موسى الكاظم ، فإذا حضرته الوفاة فليسلمها إلى ابني علي الرضا ، فإذا حضرته الوفاة فليسلمها إلى ابني محمد الثقة التقي ، فإذا حضرته الوفاة فليسلمها إلى ابني علي الناصح ، فإذا حضرته الوفاة فليسلمها إلى ابني الحسن الفاضل ، فإذا حضرته الوفاة فليسلمها إلى ابني محمد المستحفظ من آل محمد عليهم السلام . فذلك اثنا عشر إماما ، ثم يكون من بعده اثنا عشر مهديا ، فإذا حضرته الوفاة فليسلمها إلى ابني أول المقربين (وفي مصادر اول المهديين) له ثلاثة أسامي : اسم كاسمي واسم أبي وهو عبد الله وأحمد ، والاسم الثالث : المهدي ، هو أول المؤمنين

....dari Abu Abdillah Ja'far bin Muhammad dari... (orang tua beliau sampai Imam al-Husain As) dari Amir al-Mukminin As, ia berkata: pada malam Rasulullah Saw

<sup>3</sup> [Almahdiyoon.com/main/wasiyah](http://Almahdiyoon.com/main/wasiyah)

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

wafat, ia berkata kepada Ali As: datangkanlah buku dan pena. Lalu beliau mengimlakkan wasiatnya sampai pada penggalan ini, lalu beliau bersabda: wahai Ali sesungguhnya setelahku akan ada 12 imam dan setelahnya ada 12 mahdi. Maka engkau wahai Ali adalah imam pertama dari 12 imam. .... Ketika kematian mendatangnya ia akan menyerahkannya kepada anaknya Muhammad sang penjaga dari keluarga Muhammad Saw. Itulah 12 imam. Kemudian setelah itu akan ada 12 mahdi. Maka jika kematian menghampirinya (Imam Mahdi yang bernama Muhammad) maka ia menyerahkannya (kepemimpinan) kepada anak pertamanya sebagai muqarrabin (di sebagian sumber mahdiyyin) pertama. Ia memiliki tiga nama. Nama seperti Namaku dan ayahku yaitu Abdullah, Ahmad dan nama ke tiga adalah al-Mahdi, dan ia adalah mukmin pertama.

Penggagas sekte ini dengan berpegang kepada penggalan terakhir yang menyatakan bahwa ketika imam Mahammad al-Mahdi wafat maka akan digantikan oleh anak pertamanya sebagai mahdiyyin atau muqarrabin pertama. Begitu juga penggalan yang memuat tentang karakteristik mahdiyyin pertama tersebut; karena sedikit memiliki kesamaan dengan identitas yang ia miliki (namanya Ahmad), mengaku sebagai representasi dari nama yang disebutkan di dalam riwayat tersebut, lalu memproklamirkan dirinya sebagai mahdi pertama.

Tapi yang namanya kepalsuan, ditutupi sebegus apun akan tetap meninggalkan celah yang dapat membuktikan kebohongannya.

Termasuk Ahmad Hasan Bashri, ia lupa jika di dalam riwayat tersebut dinyatakan bahwa washi Imam Mahdi dilantik ketika imam Mahdi telah wafat, sedangkan Ahmad Hasan memproklamirkan dirinya sebagai

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

washinya sementara beliau belum wafat. Bahkan belum muncul dari kegaibannya dalam keyakinan Syiah atau belum lahir dalam keyakinan Ahlussunnah.

Yang kedua disebutkan dalam riwayat yang dijadikan dalil bahwa washi Imam Mahdi itu merupakan anak langsung beliau, sementara Ahmad Hasan berdasarkan pengakuannya, merupakan cucu beliau bukan anak langsung.

Atas dasar keganjilan ini maka dapat dipastikan bahwa Ahmad Hasan telah melakukan pernyataan palsu. Maka dengan itu ia termasuk washi palsu Imam Madi As.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Mengkritisi ‘Klaim’ Ahmad Hasan Al-Yamani (Bag. 1)**

Beberapa tahun terakhir, aliran yang meyakini tentang keturuanan Imam Mahdi atau yang lebih masyhur dikenal aliran Yamani perlahan-lahan mulai tersebar di belahan dunia, tak terkecuali di Indonesia. Bahkan tak sedikit dari masyarakat kita, lebih-lebih yang bermazhab Syiah meyakini aliran tersebut.

Tokoh yang digadang-gadang sebagai keturunan Imam Mahdi ini, bernama Ahmad Ismail Saleh Al-Salami Al-Bashri, atau yang lebih familiar dengan julukan Ahmad Hasan Basri al-Yamani. Tak sedikit klaim yang ia utarakan, namun klaim yang paling menonjol adalah, bahwa ia mengaku sebagai putra dari Imam Mahdi.

Pengakuan tersebut, tentu bukan tanpa alasan. Pengakuan itu, setidaknya didasari oleh beberapa riwayat yang ia pelintir sedemikian rupa, dengan tujuan untuk meyakinkan pengikutnya, bahwa keturunan Imam Mahdi itu ada, dan dialah perwujudannya. Di dalam tulisan sebelumnya, telah diulas tentang sosok ini dari ragam riwayat dan dalil untuk mematahkan klaimnya.

Untuk melengkapi tulisan sebelumnya, penulis bawakan riwayat, di mana riwayat ini acap kali dijadikan sebagai senjata oleh Hasan Basri al-Yamani untuk meyakinkan pengikutnya kalau-kalau ia adalah keturunan Imam Mahdi. Di sisi lain, penulis juga mencoba untuk mematahkan riwayat ini melalui dalil-dalil yang ada.

Sebelum mengkritisi riwayat ini, mari kita membacanya terlebih dahulu.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Sekelompok orang dari Abdullah Husain bin Ali bin Sufyan Bezufari telah memberi kabar kepada kami dari Ali bin Sinan Mousuli Adl dari Ali bin Husain dari Ahmad bin Muhammad bin Khalil dari Ja'far bin Ahmad Mesri dari pamannya Hasan bin Ali dari ayahnya, dan dari Imam Shadiq, dari ayahnya, Imam Baqir, dari ayahnya, Imam Ali Zainal Abidin dar ayahnya, Imam Husain dan dari ayahnya, Imam Ali, ia berkata, "Rasulullah di malam detik-detik kematiannya, ia berkata kepada Ali, 'Wahai Abal Hasan, bawakan aku secarik kertas dan pena!'"

'Lalu, Rasulullah mendiktekan sesuatu dengan berkata, 'Wahai Ali, setelahku akan ada dua belas imam dan setelah mereka akan ada dua belas Imam Mahdi. Maka, engkau, wahai Ali, termasuk orang pertama dari dua belas imam itu. Dan engkau akan menjadi khalifah setelahku di tengah umatku. Jika kematianmu telah tiba, berikanlah (tampuk kepemimpinan itu) kepada Hasan yang dermawan. Jika kematiannya telah tiba, serahkan itu kepada Husain Syahid yang suci. Jika kematiannya telah tiba, maka serahkan (tampuk kepemimpinan itu) kepada Zainal Abidin.

'Jika kematiannya telah tiba, berikan (tampuk kepemimpinan itu) kepada putranya, Muhammmad Al-Baqir. Jika kematiannya telah tiba, serahkan (tampuk kepemimpinan itu) kepada putranya, Ja'far As-Shadiq. Jika kematiannya telah tiba, serahkan (tampuk kepemimpinan itu) kepada putranya, Musa Al-Kadzim. Jika kematiannya telah tiba, serahkan (tampuk kepemimpinan itu) kepada putranya, Ali Ridho. Jika kematiannya telah tiba, serahkan (tampuk kepemimpinan itu) kepada putranya, Muhammad Taqi. Jika kematiannya telah tiba, serahkan (tampuk kepemimpinan itu) kepada putranya, Ali Al-Hadi. Jika kematiannya telah tiba, maka

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

serahkan (tampuk kepemimpinan itu) kepada putranya, Imam Hasan Fadil (Imam Hasan Askari).

‘Jika kematiannya telah tiba, serahkan (tampuk kepemimpinan itu) kepada putranya, Muhammad penjaga dari keluarga Muhammad (Imam Mhadi). Dan mereka adalah dua belas imam. Kemudian, setelahnya ada dua belas Imam Mahdi. Jika sewaktu-waktu ia mati, serahkan (tampuk kepemimpinan itu) kepada putranya, Mahdi pertama, di mana ia memiliki tiga nama. Nama pertama sama seperti namaku, dan namanya yang lain seperti nama ayahku, dan nama itu adalah Abdullah dan Ahmad, dan nama ketiganya adalah Mahdi. Dan dia adalah orang yang pertama kali beriman.’”<sup>4</sup>

Riwayat yang dinukil dari dalam kitab Gaibah At-Thusi karya Syekh Thusi ini oleh beberapa ulama kesohor Syiah ditolak dengan beberapa dalil yang mereka tawarkan.

Allamah Ali bin Yunus Bayadi Amuli berkata, “Riwayat 12 Imam Mahdi setelah 12 Imam adalah bagia dari riwayat yang syadz (langka). Dan riwayat ini bertentangan dengan seluruh riwayat senada yang shahih dan mutawatir. Maka, sesuai dengan riwayat tersebut, setelah pemerintahan Al-Mahdi, tidak akan ada pemerintahan yang lain.”

Ayatullah Majelisi juga mengomentari terkait riwayat di atas, bahwa riwayat tersebut bertentangan dengan mayoritas riwayat.

Dikarenakan pembahasan ini cukup panjang, maka penulis akan melanjutkannya di bagian kedua. Semoga

---

<sup>4</sup> Al-Arbauna Hadisan fil Mahdiyin fi Durriyatihim Al-Qaim, Syekh Nadzim Al-Aqili, hal. 15-16.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

pembaca yang setia tetap semangat untuk mengikuti kajian ini.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Menelisik Sisi Shudur (Muncul dari Maksu) Hadis Wasiat**

Munculnya sekte baru dengan mengusung nama al-Yamani baru-baru ini, cukup menarik perhatian masyarakat muslim tak terkecuali di negeri kita tercinta. Sekte ini terlahir dengan hadirnya sosok Ahmad Hasan Bashri yang mengklaim diri sebagai keturunan dan penerus dari imam Mahdi.

Berangkat dari hadis wasiat, hadis yang kerap dijadikan dalil oleh para pengikut Ahmad Hasan Bashri untuk menunjukkan akar keabsahan dari keyakinan mereka. Hadis tersebut di sisi lain menuai berbagai kritikan dan pertanyaan, baik dari segi muatan yang dikandungnya, seperti yang sedikitnya telah diulas dalam tulisan yang lalu, ataupun dari sisi sanad (silsilah perawi hadis) yang dimilikinya.

Dalam kaitannya dengan sanad dari hadis wasiat, para pengikut sekte ini cenderung menutup mata dari hasil yang diperoleh hadis tersebut dalam tinjauan ilmu rijal, bahkan langsung mengklaim bahwa hadis itu sudah pasti Shudur-nya, dengan argumentasi sebagai berikut:

“yang tetap (menjadi patokan) di kalangan (Syiah) bahwa penetapan sanad sebuah riwayat, bukan bermakna penetapan kepastian Shudur-nya (dari maksu), akan tetapi yang tujuan akhir dari apa yang bisa diberikan oleh sanad yang sahih adalah Dzanniyah (keterdugaan) Shudur-nya (dari maksu) yang seringkali ditemukan dalam (bab) fikih dan bukan akidah.. Oleh karenanya, persoalan kesahihan sanad bukanlah hal yang mendasar dalam akidah, sebab di dalam akidah yang disyaratkan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

adalah ilmu yakni yakin (Qath') dan pasti (Jazm), dan hal ini tidak dihasilkan dari kesahihan sanad seperti yang telah disebutkan, akan tetapi yakin dan pasti ini bisa dijangkau dengan dua metode utama yaitu Tawatur (kemutawatiran) dan Qara'inus Shihhah (konteks-konteks yang menandakan kesahihan)."<sup>5</sup>

“Riwayat wasiat temanya adalah akidah, seperti yang sudah jelas. Oleh sebab itu (dalam menyikapinya) kita harus menempuh prosedur-prosedur yang dengannya dapat menetapkan (persoalan) akidah.. Dan riwayat wasiat itu mutawatir secara makna (Mutawatir Maknawi) juga memiliki beberapa Qarinah (konteks) yang menunjukkan kepastian Shudur-nya dari nabi Muhammad Saw.”<sup>6</sup>

“Dan kesimpulannya bahwa riwayat wasiat sudah pasti Shudur-nya dari nabi Muhammad Saw, disebabkan kemutawatiran maknanya dan keterikatannya dengan beberapa Qarinah, diantaranya yang paling utama adalah kesesuaiannya dengan al-Quran al-Karim dan sunnah suci dari nabi Muhammad Saw dan Ahlulbaitnya As yang suci, dengan itu maka riwayat wasiat tidak membutuhkan rekomendasi dari ilmu rijal dengan adanya rekomendasi Allah Swt, Rasul-Nya Saw dan para imam maksum As.”<sup>7</sup>

Dari penjelasan di atas terdapat beberapa catatan yang bisa kita jadikan bahan renungan, diantaranya:

Pertama, pengikut Ahmad Bashri ini berupaya mengatasi masalah hadis wasiat dari segi sanadnya di dalam ilmu rijal dengan menafikan ilmu tersebut merangkul ilmu dirayah, ia memakai istilah-istilah yang

---

<sup>5</sup> Al-Washiyah Al-Muqadassah Al-Kitab Al-A'shim Minal Ad-Dhalal, h. 3-4.

<sup>6</sup> Ibid, h. 4.

<sup>7</sup> Ibid, h. 7.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

digunakan dalam ilmu dirayah, seperti penggunaan istilah mutawatir maupun Qarainus Shihhah. Hal ini dianggap benar, sedangkan dalil yang ia gunakan untuk menolak ilmu rijal, dengan asumsi bahwa ilmu tersebut adalah buatan ulama bukan dari para maksum As, dapat berlaku juga terhadap ilmu dirayah dengan pertimbangan yang sama. Sebab ilmu dirayah juga merupakan kaidah yang dibuat oleh para ulama terdahulu dalam menimbang nilai sebuah hadis. Dan sebagaimana yang masyhur bahwa buku pertama yang membahas persoalan ini adalah yang telah ditulis oleh Syahid as-Tsani (911 H).

Sehingga dalil yang mereka susun untuk menjelaskan kepastian Shudur riwayat wasiat ini terbantahkan dengan dalil mereka sendiri atas pengingkaran terhadap ilmu rijal.

Kedua, kaidah yang diungkapkan oleh pengikut Ahmad Bashri ini juga tidak memiliki ksesuaian dengan hadis-hadis ahad (hadis yang perawinya di setiap generasi tidak sampai pada derajat Tawatur) dalam akidah. Dan Qarainus Shihhah serta Tawatur Maknawi juga tidak bisa menggapai semua hadis-hadis ahad tersebut, sebab tidak semua hadis memiliki kedua hal itu, seperti misalnya, hadis-hadis yang bercerita tentang azab suatu amal di dalam neraka, pahala suatu amal di surga dan kelompok pertama yang masuk surga dll. Yang mana kebanyakan dari hadis-hadis seperti itu merupakan hadis ahad dan dengan kaidah yang dijelaskan tadi, menjadi tidak memiliki potensi atau bahkan mustahil untuk sampai pada tahap yakin.

Ketiga, masalah penelitian dan memperoleh kepastian akan kesahihan sanad dari setiap hadis dalam segala bidang dan temanya, baik itu dalam ranah fikih, akidah atau bahkan lebih umum lagi, adalah persoalan yang logis dan dibenarkan. Oleh sebab itu dengan melihat

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

sensitivitas dan kepentingan hadis-hadis dalam wilayah akidah dibandingkan hadis-hadis fikih atau lainnya, seharusnya sanad dari kelompok hadis-hadis tersebut diteliti secara lebih ketat, sehingga dengan langkah ini dapat mencegah khurafat-khurafat yang ada masuk ke ranah akidah. Oleh sebab itu meneliti sanad hadis-hadis dalam ruang akidah ini adalah syarat yang wajib, meskipun hal ini bukan menjadi syarat yang cukup dalam menentukan kesahihan sebuah riwayat.

Keempat, asas-asas akidah dalam Islam hanya bisa ditetapkan melalui Tawatur Lafdhi (kemutawatiran dalam lafal) bukan dengan Tawatur Maknawi (kemutawatiran makna). Sebab asas akidah dapat terbentuk apabila terjadi pengulangan atau penukilan dalam lafal sedemikian rupa banyaknya sehingga dapat digolongkan ke dalam Dharuriyyatiddin (hal-hal pokok agama), maka dari itu apabila pengulangan atau penukilannya sedikit dan demi menetapkannya sebagai bagian pokok agama bersandar pada Tawatur Maknawi, maka hal itu tidak dapat dibenarkan.

Kelima, Tawatur Maknawi yang didakwakan oleh pengikut Ahmad Bashri berkenaan dengan hadis wasiat ini tidak dapat dipertahankan. Sebab selain tidak memiliki sanad, baik itu hadis yang secara utuh menyerupainya ataupun hadis-hadis berbeda yang memiliki kesesuaian kandungannya dengan hadis wasiat, juga diakui kelangkaan dan sedikit jumlahnya oleh para ulama. Sehingga hadis tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai hadis yang mutawatir maknanya. Lain halnya jika yang dimaksud adalah terkait 12 imam setelah nabi Muhammad Saw, atau tentang imam Mahdi, maka ini yang dapat kita temukan dengan berbagai periwayatan dan sanad yang ada.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## Syubhat Indikasi Keshahihan Hadis Wasiat al-Yamani

Pada bahasan sebelumnya, kita telah mengupas dan menjawab syubhat terkait sanad dari hadis wasiat yang di sodorkan oleh aliran pengikut Ahmad Hasan Bashri. Kita sudah sampaikan bahwa hadis tersebut tidak mencapai derajat mutawatir seperti yang di klaim oleh aliran tersebut, dengan dalil dan catatan-catatan yang telah kita sampaikan sebelumnya.

Adapun kali ini, kita akan bahas sekaligus menjawab syubhat terkait indikasi keshahihan hadis tersebut. Pengikut Ahmad Hasan Bashri ini mengklaim bahwa hadis wasiat terindikasi sebagai hadis yang shahih karena hadis tersebut sesuai dan selaras dengan al-Quran. Sebagaimana terdapat kaidah bahwa hadis yang sesuai al-Quran adalah benar, dan yang bertentangan dengan al-Quran adalah palsu.

Nazim al-'Uqaili dalam kitabnya Difa'an 'anil Washiyah mengatakan, riwayat wasiat sesuai dan selaras dengan al-Quran. Dan Syahidnya adalah ayat al-Quran surat al-Baqarah ayat 180.

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ  
حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa<sup>8</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang wajibnya berwasiat ketika mau meninggal. Untuk itu, dengan melihat tidak adanya riwayat lain sekaitan dengan riwayat wasiat Rasulullah Saw di malam wafatnya selain riwayat yang ada dalam kitab Ghaibah at-Thusi, maka sesiapa yang ragu dengan riwayat wasiat ini, ia telah menghukumi Rasulullah Saw telah melanggar dan tidak melaksanakan perintah Allah Swt untuk berwasiat.<sup>9</sup>

Untuk menjawab Syubhat ini kita katakan,

Pertama, maksud dari ayat tersebut ialah wasiat sekaitan dengan harta dan tidak melingkupi perkara-perkara lainnya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Baqir dan Imam Shadiq As bahwa khair disitu bermakna harta.<sup>10</sup>

Jadi hal terkahir yang bisa dibuktikan dari ayat tersebut ialah wasiat nabi sekaitan dengan hartanya atau warisannya.

Kedua, atas keyakinan muslim Syiah bahwa wasiat ketika hendak meninggal tidaklah wajib. Sehingga seseorang yang tidak berwasiat di waktu tersebut ia tidak mendapat hukuman Allah Swt. Disamping itu, Allamah Thabathabai dalam tafsirnya al-Mizan mengatakan bahwa petunjuk wajibnya disitu menjadi lemah karena wasiat tersebut dikaitkan dengan kata (حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ) yang mana

---

<sup>8</sup> Q.S al-Baqarah : 180

<sup>9</sup> Difa'an 'anil Washiyah Hal. 15

<sup>10</sup> Ibnu Hayun, Nu'man bin Muhammad, Da'aimul Islam Juz 2 Hal. 310  
Cet. Muassasah Aalul Bait AS li Ihya at-Turast

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kalau ingin menisbahkan hukum wajib seharusnya menggunakan kata ((حَقًّا عَلَى الْمُؤْمِنِينَ)).<sup>11</sup>

Ketiga, kandungan dari ayat tersebut tidak menunjukkan wasiat Rasulullah Saw perihal Imamah atau Khalifah. Asli pembahasan dalam ayat tersebut hanya menunjukkan perkara wasiat.

Keempat, ungkapan yang mengatakan bahwa tidak ada riwayat lain selain hadis wasiat sekaitan dengan wasiat Rasulullah Saw adalah tidak benar. Terdapat riwayat yang muktabar sekaitan dengan wasiat Rasulullah Saw perihal Imamah atau Khalifah. Seperti riwayat yang disebutkan dalam kitab Salim bin Qais al-Hilali. Dalam riwayat yang cukup panjang tersebut Rasulullah Saw mewasiatkan perihal Khalifah setelahnya, dimulai dari Imam Ali bin Abi Thalib as kemudian Imam Hasan, lalu Imam Husain as dan setelahnya Sembilan imam dari keturunan Imam Husain as.<sup>12</sup>

Dalam riwayat tersebut Rasulullah Saw menyebutkan Khalifah setelahnya berjumlah dua belas, seperti yang banyak disebutkan dalam hadis-hadis Masyhur lainnya, dan tidak menyebutkan setelahnya ada dua belas Mahdi seperti yang di klaim oleh aliran al-Yamani dalam hadis wasiat. Riwayat ini juga sesuai dengan tuntunan al-Quran yang menganjurkan setidaknya ada dua orang saksi adil dalam berwasiat saat hendak meninggal, seperti yang tercantum dalam al-Quran Surat al-Maidah ayat 106.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ

---

<sup>11</sup> Thabathabai, Muhammad Husain, al-Mizan fi Tafsiril Quran Juz 1 Hal. 439 Cet. Jamiah al-Mudarrisin fil Hauzah al-Ilmiyah – Qom

<sup>12</sup> Kitabun Salim bin Qais al-Hilali Juz 2 Hal. 877

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu...

Adapun dalam hadis wasiat Ahmad Hasan Bashri tidak ditemukan dalam matannya perihal kesaksian dua orang adil. Sedangkan riwayat yang ada dalam kitab Salim bin Qais disebutkan disitu ada tiga Sahabat Rasulullah Saw yang menjadi saksi ketika Rasulullah Saw memberikan wasiat.

Wallahu A'lam

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Kedhaifan Rawi Hadits Wasiat Yang Menjadi Dalil Sekte al-Yamani**

Pada beberapa seri sebelumnya sudah banyak disinggung tentang kerancuan dan kegagalan argumentasi sekte al-Yamani. Dalil-dalil serta bukti yang diajukan oleh kelompok ini tidak lebih dari hanya sekedar klaim di atas klaim lainnya. Alih-alih mengajukan dalil untuk membuktikan kebenaran klaim awalnya, sekte ini malah kembali mengajukan klaim lainnya.

Klaim-klaim yang dimaksud berupa pengakuan sebagai anak Imam Mahdi, mahdiyyin pertama dari 12 mahdiyyin setelah Imam Mahdi, kemutawatiran (maknawi) hadits wasiat maupun kesesuaian hadits wasiat dengan al-Quran. Di mana kesemuanya ini hanya berupa klaim yang tidak dapat dibuktikan oleh kelompok al-Yamani. Dan pada beberapa tulisan sebelumnya semua klaim tersebut telah mendapat bantahannya secara proporsional.

Melanjutkan sanggahan atas klaim-klaim sekte ini, pada tulisan ini akan diajukan bukti lain yang dapat menunjukkan ketidak shahihan hadits wasiat yang dijadikan dasar kebenaran mazhab al-Yamani oleh kelompok tersebut.

Yang ingin dikaji adalah salah seorang perawi yang ada di dalam sanad hadits wasiat. Tepatnya perawi yang bernama Ahmad bin Muhammad bin Khalil. Al-Arbauna Hadisan fil Mahdiyyin fi Durriyatihim Al-Qaim, Syekh Nadzim Al-Aqili, menyebutkan sanad hadits wasiat demikian:

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

“Sekelompok orang dari Abdullah Husain bin Ali bin Sufyan Bezufari telah memberi kabar kepada kami dari Ali bin Sinan Mousuli Adl dari Ali bin Husain dari Ahmad bin Muhammad bin Khalil dari Ja’far bin Ahmad Mesri dari pamannya Hasan bin Ali dari ayahnya, dan dari Imam Shadiq, dari ayahnya, Imam Baqir, dari ayahnya, Imam Ali Zainal Abidin dar ayahnya, Imam Husain dan dari ayahnya, Imam Ali, ia berkata.<sup>13</sup>”

Mengomentari periwayat yang disebutkan di atas kitab Rijal al-Najasyi memuat pernyataan berikut:

“Ahmad bin Muhammad Abu Abdillah al-Amuli al-Thabari, sangat lemah dan tidak layak untuk mendapat perhatian. Dia memiliki kitab bernama al-Wushul Ila Ma’rifat al-Ushul dan kitab al-Kasyf.<sup>14</sup>”

Pernyataan di dalam kitab rijal di atas menjadi bukti bahwa hadits wasiat yang dijadikan landasan sekte al-Yamani merupakan hadits daif karena salah seorang perawinya merupakan rawi yang sangat lemah yang tidak pantas untuk dilihat dan diikuti riwayat-riwayatnya.

Oleh karena itu, selain matan yang tidak mendukung klaim, hadits wasiat juga ternyata tidak masuk dalam kategori hadits shahih.

---

<sup>13</sup> Al-Arbauna Hadisan fil Mahdiyin fi Durriyatihim Al-Qaim, Syekh Nadzim Al-Aqili, hal. 15-16.

<sup>14</sup> Al-Najasyi, Abu al-Abbas Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Abbas, Rijal al-Najasyi, hal: 93, cet: Syirkat al-A’lami Li al-Mathbuat, Beirut.  
al-YamaniKedaifanRawiWasiat

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Mengkritisi ‘Klaim’ Ahmad Hasan Al-Yamani (Bag. 2)**

Sebagaimana yang telah kita ketahui dari beberapa pandangan ulama Syiah terkait riwayat tersebut, maka sebagai penegasan, sejatinya para ulama Syiah telah bersepakat, bahwa riwayat yang terdapat di dalam kitab Gaibah Ath-Thusi tersebut bertentangan dengan kebanyakan riwayat, dan riwayat tersebut diyakini sebagai riwayat yang langka. Dalam hal ini, Imam Ja’far Shadiq berkata,

“Ambilah hukum (hadis/riwayat) dari kami, yang di dalamnya terdapat kesepakatan (perawi), dan tinggalkanlah hukum yang di dalamnya langka dan tidak masyhur di antara para sahabat. Sesungguhnya, (hukum) yang di dalamnya terdapat kesepakatan dan masyhur, tidak ada keraguan di dalamnya.”<sup>15</sup>

Dengan membaca keterangan dari Imam Ja’far as-Shadiq barusan, tentu memperkuat pandangan ulama Syiah, bahwa riwayat yang langka tidak layak dijadikan sebagai sandaran. Ahmad Hasan Al-Yamani, untuk membela riwayat wasiat yang ia bawakan, berkata begini,

“Di dalam kepercayaan sebuah kaum (Syiah), penetapan kesahihan sanad riwayat adalah tidak adanya kepastian yang dikeluarkannya (riwayat tersebut dari para imam maksum). Bahkan, tujuan dari pengeluaran riwayat tersebut berdasarkan prasangka, di mana hal itu terdapat di dalam ilmu fikih dan bukan di dalam akidah.... Kalau begitu itu, masalah kesahihan sanad bukanlah perkara

---

<sup>15</sup> Al-Kafi, Kulaini, jil. 1, hal. 67-68. bib Ikhtilaful Hadis.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

hakiki di dalam pembahsan akidah, lantaran di dalam ilmu akidah disyaratkan di dalamnya ada sebuah ilmu, yitu khat' dan jazm (kepastian dan keyakinan), dan hal ini tidak dihasilkan dari kesahihan sanad, sebagaimana yang berlalu. Bahkan (hal itu) dihasilkan melalui dua perkara jazm dan qhat dengan dua metode: mutawatir dan keterangan-keterangan sahih...

Dan pokok pembahasan dari riwayat ini adalah perkara akidah, maka harus diteliti dengan dua metode di atas. Riwayat di atas merupakan mutawatir maknawi dan dipertegas dengan keterangan-keterangan yang sahih.... Kesimpulannya, sesungguhnya riwayat wasiat ini keluar dari Nabi Saw. secara pasti, karenanya ia memiliki mutawatir maknawi dan diperkuat dengan keterangan yang sahih. Paling pentingnya keterangan yang sahih adalah, 1. Sesuai dengan al-Quran, 2. Sesuai dengan kesucian Nabi Saw. dan Ahlulbaitnya. Riwayat wasiat ini tidak perlu ilmu rijal dan dari penegasan Allah dan Rasulnya serta para Imam yang suci.”<sup>16</sup>

Untuk menanggapi ungkapan Ahmad Hasan al-Yamani, berikut ini ada beberapa sanggahan yang dapat kita baca dan pelajari bersama.

Pertama, perlu kita ketahui, bahwa Ahmad bin Hasan adalah sosok yang berpaling dari ilmu rijal dan lebih memilih ilmu diroyah. Dan dengan ilmu tersebut, ia berusaha memakai istilah-istilahnya seperti mutawatir, keterangan-keterangan sahih dan sebagainya, untuk menyelesaikan masalah riwayat wasiat tersebut. Karenanya, sebelum menggunakan ilmu diroyah untuk menetapkan keluarnya riwayat wasiat, hendaknya ia harus

---

<sup>16</sup> Beberapa penggalan dari mukaddimah kitab Al-Wasiah al-Muqaddasah Al-Kitab Al-Asim min Ad-Dzalal, Sayyid Ahmad Al-Hasan. hal. 04-07. Cetakan pertama: 2012 M/1433 H.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

menyeselaikan terlebih dahulu, kenapa ilmu rijal menurut keyakinannya tidak termasuk ilmu di dalam mazhab Ahlulbait, dan dia lebih mendahulukan ilmu diroyah.

Kedua, pokok keyakinan di dalam Islam hanya diperoleh melalui dasar mutawatir lafdzi. Sedangkan muatawatir maknawi tidak dalam koridor penetapan pokok keyakinan tersebut. karenanya, dasar keyakinan hanya akan terealisasi dengan mutawatir lafdzi, bukan mutawatir maknawi.

Mutawatir maknawi adalah sebuah riwayat yang memiliki kandungan dengan kata-kata dan ungkapan yang berbeda-beda. Sementara, Mutawatir Lafdzi adalah sebuah riwayat yang memiliki dengan kata-kata dan kalimat yang memiliki kesamaan.

Ketiga, kemutawatiran klaim Ahmad bin Hasan Al-Yamani, terlebih terkait dengan riwayat wasiat, percuma untuk disangkal. Lantaran, tak ada satu pun sanad yang dapat kita akses, baik di dalam hadis maupun kandungan riwayat.

Dengan pemaparan di atas, semoga sedikit-banyak membuka pikiran kita tentang aliran Yamani ini, dan menjadikan kita lebih jeli dan bijak dalam beragama.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Terdapat Kontradiksi di dalam Matan Hadits Wasiat, Dalil Sekte al-Yamani Tertolak**

Seri ini masih seputar kajian sekte al-Yamani; dan masih berkuat pada pembahasan hadits wasiat yang merupakan dalil inti yang dijadikan sebagai landasan ajaran kelompok tersebut.

Sebagaimana telah diketahui bahwa pada tulisan sebelumnya sudah banyak diulas seputar kajian sanad dan status hadits tersebut, oleh karena itu pada tulisan kali ini akan dipaparkan kajian matan atau konten hadits; dimana terdapat kontradiksi yang cukup fatal antara muatan di awal dan akhirnya.

Untuk memperjelas konten yang kontradiksi tersebut, akan disebutkan matan hadits berikut, yang tentu saja bersumber dari kitab dan literatur yang dimiliki oleh kelompok al-Yamani:

“Sekelompok orang dari Abdullah Husain bin Ali bin Sufyan Bezufari telah memberi kabar kepada kami dari Ali bin Sinan Mousuli Adl dari Ali bin Husain dari Ahmad bin Muhammad bin Khalil dari Ja’far bin Ahmad Mesri dari pamannya Hasan bin Ali dari ayahnya, dan dari Imam Shadiq, dari ayahnya, Imam Baqir, dari ayahnya, Imam Ali Zainal Abidin dari ayahnya, Imam Husain dan dari ayahnya, Imam Ali, ia berkata: pada malam Rasulullah Saw wafat, ia berkata kepada Ali As: datangkanlah buku dan pena. Lalu beliau mengimlakkan wasiatnya sampai pada penggalan ini, lalu beliau bersabda: wahai Ali sesungguhnya setelahku akan ada 12 imam dan setelahnya ada 12 mahdi. Maka engkau wahai Ali adalah imam

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

pertama dari 12 imam. Di langit Allah menamakanmu Ali, al-Murtadha, Amir al-Mukminin, al-Shiddiq al-Akbar, al-Faruq al-A'dzam, al-Makmun dan al-Mahdi. Nama-nama ini tidak pantas disematkan kepada seorangpun selain dirimu. ....

.... Kemudian setelah itu akan ada 12 mahdi. Maka jika kematian menghampirinya (Imam Mahdi yang bernama Muhammad) maka ia menyerahkannya (kepemimpinan) kepada anak pertamanya sebagai muqarrabin (di sebagian sumber mahdiyyin) pertama. Ia memiliki tiga nama. Nama seperti namaku dan ayahku yaitu Abdullah, Ahmad dan nama ke tiga adalah al-Mahdi, dan ia adalah mukmin pertama. <sup>17</sup>

Kontradiksi yang dimaksud adalah, penggalan yang memuat tentang nama-nama Imam Ali As di langit. Di mana di dalam hadits tersebut dinyatakan bahwa beliau memiliki beberapa nama khusus yang tidak akan diberikan kepada selainnya; dalam artian bahwa nama itu hanya untuk beliau dan orang lain tidak berhak mendapat gelar tersebut karena itu merupakan pemberian langsung dari Allah Swt. Dan salah satu nama khusus yang disebutkan adalah al-Mahdi.

Namun, pada penggalan akhir dari hadits yang sama disebutkan bahwa salah satu dari tiga nama dari mahdiyyin pertama adalah al-Mahdi. Tepatnya disebutkan: “dan nama ketiga adalah al-Mahdi”. Dan ini berarti bahwa nama al-Mahdi telah diberikan kepada selain Imam Ali As.

Kontradiksi ini menunjukkan bahwa hadits yang menjadi dalil sekte al-Yamani ini, tidak layak pakai, dan

---

<sup>17</sup> Al-Arbauna Hadisan fil Mahdiyyin fi Durriyatihim Al-Qaim, Syekh Nadzim Al-Aqili, hal. 15-16.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

dengan sendirinya tertolak. Sebab tidak mungkin di dalam hadits para maksumin, dalam hal ini Nabi Saw terdapat kontradiksi.

Oleh karena itu, hanya dengan mengkaji sedikit matan atau konten hadits tersebut ditambah sedikit penggunaan akal sehat, seseorang akan dengan mudah menolak hadits tersebut.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Pandangan Ulama Terhadap Hadis Wasiat**

Kepercayaan sekte al-Yamani yang dibangun berdasarkan keterangan yang menyebutkan adanya pemerintahan pasca imam ke-12, yaitu berlanjut dengan 12 Mahdi sebagaimana yang tercatat di dalam hadis dinamai sebagai hadis wasiat, memiliki begitu banyak masalah untuk bisa diterima, baik dari segi sanad maupun kandungannya.

Keberadaan riwayat atau hadis ini sendiri adalah ternyata sudah dari sejak dulu mendapatkan perhatian khusus dari para ulama. Mereka mengkaji, mempelajari serta membandingkannya dengan riwayat-riwayat lainnya yang sahih bahkan mutawatir.

Syekh Mufid (413 H) di dalam kitabnya menyinggung pembahasan hadis ini, ia menyebutkan:

“Dan tidak ada satu pun pemerintahan bagi seseorang, setelah pemerintahan Al-Qaim (imam Mahdi As), kecuali apa yang diberitakan dalam sebuah riwayat tentang bangkitnya putra al-Qaim. Namun riwayat tersebut belum masuk pada tingkatan Qath’i (sudah pasti munculnya dari maksum) atau tetap. Dan banyak dari riwayat yang menyebutkan bahwa imam Mahdi umat ini As tidak akan tidak akan berlalu melainkan hingga sebelum terjadinya kiamat dengan jarak 40 hari. Pada saat itu terjadi kekacauan, juga tanda keluarnya orang-orang yang telah mati dan bangkitnya hari pembalasan demi hisab maupun pembalasan, dan Allah Swt maha mengetahui dengan apa yang akan terjadi dan Dialah sang pemilik taufik bagi kebenaran, dan kepada-Nya kita meminta penjagaan dari kesesatan, dan kepada-Nya kita memohon petunjuk

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kepada jalan kebenaran. (dan semoga shalawat Allah tercurahkan kepada junjungan kita Muhammad sang nabi dan keluarganya yang suci).”<sup>18</sup>

Begitu pula Ali bin Yunus al-Bayadhi (877 H), seorang alim di bidang kalam dalam kitabnya terkait persoalan hadis wasiat menjelaskan:

“Saya katakan: Riwayat ini (hadis wasiat) adalah riwayat Ahad (perwayatannya tidak mencapai mutawatir), menghasilkan Dzan (sangkaan), sementara masalah Imamah (kepemimpinan) adalah ilmiah (persoalan yakin) dan juga karena nabi Saw (dalam riwayat wasiat) tidak menjelaskan orang-orang terakhir (12 Mahdi) dengan nama-namanya, dan tidak mengungkapkan sifat-sifat mereka, sedangkan adanya kebutuhan untuk mengenal mereka, maka hal ini melazimkan penundaan penjelasan dari kebutuhan, dan tambahan (bagian yang menyebutkan 12 Mahdi) dalam hadis ini juga adalah hal yang ganjil yang bertentangan dengan (hadis) yang masyhur.”<sup>19</sup>

Setelah itu ia menjelaskan jika ada yang berkata bahwa tidak ada kontradiksi antara kedua hadis itu (hadis wasiat dengan hadis masyhur tentang 12 imam) sebab maksud dari riwayat-riwayat tersebut sama, dalam hal menetapkan 12 imam setelah nabi Muhammad Saw. Ia menjawab bahwa jika demikian maka itu adalah kesia-siaan atau pengelabuan dalam menyebut jumlah 12. Sebab dalam banyak riwayat yang disebutkan adalah 12 imam setelah nabi, yang mana 9 dari mereka adalah keturunan dari imam Husein As (imam ke-3). Begitu juga dalam banyak

---

<sup>18</sup> Syekh Mufid, Muhammad bin Muhammad bin Nu'man, Al-Irsyad Fi Ma'rifati Hujajillah Alal I'bad, jil: 2, hal: 387.

<sup>19</sup> Al-Bayadhi, Ali bin Yunus, As-Shirathal Mustaqim Ila Mustahaqi At-Taqdim, jil: 2, hal: 153-154.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

riwayat menyebut 12 imam itu sebagai hujjah Allah Swt bagi manusia.<sup>20</sup>

Catatan: Hujjah adalah bukti yang tidak bisa disangkal dalam kasus ini, sosok imam adalah hujjah bermakna bahwa keberadaan mereka sebagai sosok pengarah, pembimbing, perantara dan pemimpin bagi manusia sehingga nanti di hari pembalasan tidak ada celah atau alasan bagi manusia ketika diminta pertanggungjawaban.

Berangkat dari itu apabila kita kembali melihat hadis wasiat, maka kita akan bertanya-tanya apakah 12 Mahdi yang muncul setelah 12 imam itu merupakan hujjah Allah Swt juga atau bukan? Jawabannya jika iya, maka mengapa nabi dalam hadis wasiat tidak menyatukan mereka menjadi 24 (sebab fungsi dan tugasnya sama) dan memisahkannya dengan 12 imam dan 12 Mahdi adalah hal yang sia-sia seperti yang sudah dijelaskan. Jika jawabannya tidak, mereka bukan hujjah, maka hal ini bertentangan dengan keterangan yang menjelaskan bahwa bumi ini tidak akan pernah kosong dari hujjah Allah Swt, juga bertolakbelakang dengan kesimpulan-kesimpulan logis dan filosofis akan kehadiran hujjah Allah Swt di tengah manusia. Sebab jika demikian, apabila masa 12 imam telah berakhir dan masuk pada masa 12 Mahdi, maka saat itu bumi akan kosong dari hujjah Allah Swt.

Adapun syekh Hur al-Amili (1104 H), seorang ulama hadis abad 11 Hijriah ini mencatat:

“Saya katakan: Riwayat ini tidak menghasilkan ilmu dan yakin disebabkan banyaknya kontradiksi, karena hadis-hadis yang muktabar dan riwayat-riwayat sahih yang mutawatir sangat jelas dalam membatasi para imam dalam jumlah 12, dan yang ke-12 dari mereka adalah

---

<sup>20</sup> Ibid.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

penutup para washi, imam dan khalifah... dan pembahasan penting seperti ini melazimkan Tawatur dalam pengkabarannya seperti hal-hal lainnya yang mewajibkan kita untuk menyakininya, maka bagaimana (di satu sisi) masuk (riwayat) dari jalur yang sedikit atau langka dan masuk (riwayat lain) penentangannya dengan kekuatan (kuat jalurnya) yang telah disebutkan tadi.”<sup>21</sup>

Demikianlah terlihat bahwa hadis wasiat ini dalam kaca mata ulama tidak memiliki kekuatan jika dibandingkan dengan riwayat 12 imam yang muktabar dan menjadi asas keyakinan atau akidah Islam. Belum lagi ditambah dengan isi atau kandungannya yang menuai berbagai kritikan ilmiah, sehingga dalam hal ini hadis tersebut tidak bisa kita terima atau bahkan dijadikan dalil.

---

<sup>21</sup> Hur al-Amili, Muhammad bin Husein, Al-Fawaid At-Thusiah, hal: 117.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## Syubhat Para Mahdi dalam Kitab Fiqh Ar-Ridho

Dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya, kita telah mengupas dan menjawab berbagai syubhat-syubhat yang di lontarkan oleh Ahmad Bashri terkait klaim dirinya sebagai putra imam atau khalifah dari Imam Mahdi Af lewat hadis wasiat. Hadis wasiat yang disuguhkan oleh pengikut sekte al-Yamani sebagai pondasi atas klaimnya Ahmad Bashri ini, telah kita jawab baik secara sanad, matan ataupun yang lainnya.

Pada seri kali ini, kita akan bahas dalil lainnya yang dijadikan pengikut sekte ini sebagai petunjuk atas adanya Mahdi-Mahdi setelah Imam Zaman, dan hal itu menurut sekte ini menjadi pembenaran atas klaim pemimpin mereka yang menyebut dirinya sebagai Khalifah, Imam atau Mahdi yang pertama.

Dalam menjawab Syubhat ini ada beberapa catatan yang bisa diajukan.

Pertama, sekaitan dengan doa di atas, Allamah Majlisi dalam kitabnya Biharul Anwar juga mengutip doa tersebut, dan terdapat perbedaan matan atau kutipan pada bagian kalimat yang ada kata (المهديين). Doa yang ada dalam Biharul Anwar mengutip kalimat, <sup>22</sup> (و علي النقباء الاتقياء البررة) <sup>23</sup> (الفاضلين المهديين الامناء الخزنة).

---

<sup>22</sup> Al-Fiqh al-Mansub lil Imam ar-Ridho (Fiqh Ar-Ridho) Hal. 403 Cet. Muassasah Alil Bait li Ihya at-Turast

<sup>23</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Ali, Syekh Shaduq, Kamaluddin wa Tamamu An-Ni'mah Hal. 358 Cet. Darul Kutub Al-Islamiyah

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Dengan melihat adanya perbedaan nukilan atau kutipan dalam doa tersebut, maka keaslian frasa yang ada dalam kitab Fiqh Ar-Ridho bisa dipertanyakan. Dan hal tersebut membuat keyakinan terhadap Mahdi-mahdi atau keimamahan setelah Imam Zaman melalui doa tersebut tidak bisa dibuktikan secara pasti.

Kedua, terdapat keraguan akan penisbahan kitab Fiqh Ar-Ridho kepada Imam Ridho as. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Khomeini Qs. Imam Khomeini dalam Kitabnya Kitab At-Thaharah menyebutkan bahwa kitab tersebut dibuat oleh sebagian ulama dan bukan merupakan kitab Abul Hasan Imam Ridho As.<sup>24</sup>

Dan terdapat ulama-ulama tersohor lainnya yang meragukan penisbahan kitab tersebut pada Imam Ridho as. Seperti Ayatullah Gulfaighani yang mengatakan hal tersebut di Taqrirot Al-Haj.

Ketiga, walaupun kita katakan bahwa memang ada doa dengan matan yang seperti di kitab Fiqh Ar-Ridho, namun tidak ada dalil yang menunjukkan hal tersebut pada kekhalifahan, kewashian atau keimamahan setelah Imam Zaman Af. Namun kita temukan riwayat yang menjelaskan maksud daripada Mahdiyyin setelah Imam Zaman Af. Riwayat tersebut ada dalam kitab Kamaluddin wa Tamamul Ni'mah milik Syekh Shaduq. Dalam riwayat tersebut disebutkan bahwa yang dimaksud dengan dua belas Mahdi setelah Imam Mahdi ialah Kaum Syiah yang mengajak umat manusia pada kepemimpinan Ahlul Bait dan Ma'rifah kebenaran Ahlulbait As, bukan mengenai munculnya kekhalifahan kewashian atau keimamahan setelah Imam Zaman Af.

---

<sup>24</sup> Al-Majlisi, Muhammad Baqir, Biharul Anwar Juz 84 Hal. 212 Cet. Dar Ihyat Turast Al-Arabi

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

...Dari Abi Bashir ia berkata pada Imam Shadiq as, Wahai Putra Rasulullah Saw, aku mendengar ayahmu As berkata, setelah Al-Qaim ada dua belas Mahdi. Imam Berkata, ayahku hanya mengatakan dua belas Mahdi, ia tidak mengatakan dua belas imam, mereka (Mahdiyin) merupakan kaum dari Syiah kami yang mengajak manusia pada kepemimpinan kami dan ma'rifah kebenaran kami.<sup>25</sup>

Namun, sebagaimana yang pernah kita ungkapkan sebelumnya bahwa riwayat yang menjelaskan tentang dua belas Mahdi setelah Imam Mahdi Af merupakan riwayat yang langka dan banyak ditolak oleh ulama-ulama Syiah.

Wallahu A'lam

---

<sup>25</sup> Imam Khomeini, Ruhullah, Kitab At-Taharah Jilid 1 Hal.528 Cet. Muassasah Imam Khomeini

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Pemaksaan Dalil Sekte al-Yamani**

Sudah ada banyak seri yang mengupas tentang hadits wasiat yang merupakan dalil utama kelompok al-Yamani dalam menjustifikasi kebenaran keyakinannya.

Dengan menggunakan hadits tersebut, sekte ini berusaha membuktikan bahwa Ahmad Hasan Bashri merupakan Mahdi pertama dari 12 Mahdiyyin yang dijanjikan.

Namun sebagaimana telah dipaparkan bahwa argumentasi dengan menggunakan hadits ini tidak dapat membuktikan kebenaran klaim sekte ini, karena baik dari sisi sanad maupun matan dan konten, hadits tersebut memiliki banyak cacat dan kelemahan.

Untuk itu, pada seri kali ini kita akan mengkaji dalil lainnya yang diklaim oleh sekte al-Yamani sebagai bukti bahwa Ahmad Hasan Bashri adalah Ahmad yang dimaksud dalam hadits wasiat.

Dengan mengajukan satu pernyataan yang dianggap hadits oleh sekte al-Yamani, mereka mengatakan bahwa subjek yang disebutkan adalah Ahmad Hasan Bashri.

Untuk memperjelas hal tersebut di sini akan disebutkan pernyataan yang termaktub dalam kitab kelompok tersebut yang berjudul al-Thariq Ila al-Da'wah al-Yamaniah:

“Telah disebutkan di dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi terdahulu: Akan dilahirkan di Mekkah seorang laki-laki yang maksum bernama Ahmad dan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kuniahnya adalah Abu al-Qasim, seperti itu juga halnya dengan satu negeri di Irak. salah seorang dari mereka nabi dan yang lainnya adalah imam. <sup>26</sup>”

Dengan berpegang pada pernyataan yang dinukil dari kitab Syarh al-Kafi tersebut, mereka berusaha menggiring masyarakat luas untuk meyakini bahwa subyek dari Ahmad yang termaktub dalam pernyataan tersebut adalah Ahmad Hasan Bashri karena disebutkan bahwa salah satu dari dua Ahmad tersebut berasal dari suatu negeri di Irak. Dan bertepatan bahwa Ahmad Hasan Bashri adalah orang Irak.

Namun mengingat beberapa hal pernyataan ini tidak dapat dijadikan sebagai dalil serta bukti kebenaran klaim sekte tersebut. Dan untuk membuktikan kegagalan argumentasi mereka, terlebih dahulu menilik pernyataan di atas berdasarkan yang tertera langsung dari kitab aslinya,

Demikian bunyi haditsnya:

“Darinya (Ali bin Ibrahim) dari ayahnya dari Ahmad bin Muhammad, dari Aban, dari Abi Bashir, dari Abi Ja’far As, ia berkata: Manakala Nabi Saw dilahirkan datang seorang dari kalangan Ahlul kitab menemui pembesar Quraisy; di antara mereka ada Hisyam bin al-Mughirah, al-Walid bin al-Mughirah, Ash bin Hisyam, Abu Wajzah bin Abu Amr bin Umayyah dan Unayyah bin Rabiah, lalu ia berkata: Apakah ada di antara kalian yang yang lahir pada malam ini? Mereka menjawab: Tidak. Ia berkata: Jika demikian telah lahir seorang anak bernama Ahmad di Palestina, ia memiliki tahi lalat berwarna seperti

---

<sup>26</sup> Abu raghif, Ali, al-Thariq Ila al-da’wah al-Yamaniah, hal:27, cet: pertama, 2013 M/ 1434 H

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

sutra hitam. Kehancuran ahlulkitab dan Yahudi ada di tangannya.<sup>27</sup>”

Pernyataan ini memiliki penjelasan (syarah) sebagai berikut:

“Berkata sebagian pemuka dalam menjelaskan pengetahuan laki-laki tersebut (laki-laki ahlulkitab) dan penjelasan tentang perkataannya (jika demikian telah lahir seorang anak bernama Ahmad di Palestina) setelah jawaban (tidak) mereka: disebutkan di dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi terdahulu: seorang laki-laki suci bernama Ahmad dan julukannya adalah Abu al-Qasim akan dilahirkan di Mekkah, begitupula yang lainnya di Irak yang mana salah seorang dari mereka adalah nabi dan yang lainnya adalah imam.<sup>28</sup>”

Setelah membandingkan pernyataan yang diajukan oleh sekte al-Yamani dengan konten yang ada di dalam kitab aslinya, dapat diajukan beberapa kritikan berikut:

Pertama: Pernyataan tersebut bukanlah hadits, tapi syarah hadits. Adapun yang termaktub di dalam hadits, subyek atau Ahmad yang dimaksud lahir di Palestina bukan Irak maupun Bashrah.

Kedua: Hadits yang diriwayatkan dari Imam Baqir As tersebut, merupakan kutipan dari perkataan seorang Yahudi ketika dihadapkan dengan jawaban “tidak” dari kaum Quraisy. Untuk itu salah jika menjawab dengan mengatakan: jika demikian ia telah dilahirkan di Palestina.

---

<sup>27</sup> Mazandarani, Mulla Shalih, Syarh al-Kafi (al-Kafi al-Ushul wa al-Raudhah), jil: 12, hal 400, cet: al-Maktabah al-Islamiah, Tehran.

<sup>28</sup> Mazandarani, Mulla Shalih, Syarh al-Kafi (al-Kafi al-Ushul wa al-Raudhah), jil: 12, hal 400, cet: al-Maktabah al-Islamiah, Tehran.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Ketiga: Yahudi tersebut menyebutkan kelahiran di Palestina, bukanlah sebagai suatu ramalan untuk suatu kejadian di masa datang, akan tetapi sedang menyebutkan sebuah peristiwa yang sedang terjadi di Palestina kala itu. Itulah sebabnya ketika mereka berkata tidak ada yang dilahirkan di Mekkah pada malam tersebut, si Yahudi lantas berkata: jika begitu ia telah dilahirkan di Palestina.

Oleh karena itu menggiringnya pada kejadian di masa yang akan datang dan tempat lahirnya di Irak apalagi Bashrah, merupakan pemaksaan yang tidak dapat diterima.

Keempat: Apa yang termaktub di dalam kitab Mulla shalih Mazandarani tersebut (yang kemudian dikutip oleh sekte Yamani), terlihat seperti riwayat, padahal hakikatnya tidak ada hubungannya sama sekali dengan para Maksumin. Pernyataannya tidak memiliki nilai sebagaimana riwayat.

Kelima: Pernyataan di atas tidak dimuat secara utuh oleh pengikut sekte al-Yamani dan tidak disebutkan jika itu merupakan syarah hadits, apalagi ditambah dengan penggunaan kata “warada”, sehingga terlihat seperti hadits. Hal ini tidak dapat diterima di dalam dunia ilmiah, karena ada indikasi penipuan dan kecurangan.

Mengingat banyaknya kesalahan dan kerancuan pada argumentasi yang diajukan, maka dapat disimpulkan bahwa pembenaran sosok Ahmad Hasan Bashri dengan kutipan pernyataan di atas merupakan kesalahan fatal yang tidak dapat diterima.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Serampangan, Sekte Al-Yamani Mengajukan Hadits yang Tidak Berhubungan Sebagai Dalil**

Pada tulisan sebelumnya telah dijelaskan bahwa berdasarkan hadits wasiat, sekte al-Yamani mengklaim bahwa setelah Imam Mahdi As akan ada 12 Mahdiyyin di mana Mahdi pertama adalah seorang yang bernama Ahmad.

Mengingat bahwa salah satu nama yang disebutkan untuk Mahdi pertama adalah Ahmad, dan pelopor sekte ini juga bertepatan memiliki nama Ahmad, maka kelompok ini mengklaim bahwa sosok inilah yang dimaksud dalam hadits tersebut.

Untuk menopang klaim bahwa Ahmad yang di maksud adalah Ahmad Hasan Bashri, sekte ini menyebutkan beberapa hadits lain yang dengan itu mereka menyimpulkan bahwa sosok tersebut adalah pimpinan mereka.

Pada seri sebelumnya satu hadits yang mereka ajukan telah dikaji dan dibuktikan kesalahannya. Pada tulisan ini akan di sebutkan hadits lainnya yang juga merupakan dalil sekte tersebut dalam menjustifikasi sosok Ahmad hasan Bashri sebagai Ahmad yang disebutkan dalam hadits wasiat.

Ali Abu Ragif di dalam kitabnya menyebutkan beberapa riwayat yang menurutnya menunjukkan bahwa sosok Ahmad Hasan Bashri merupakan Ahmad yang dimaksud dalam hadits wasiat. Dan salah satu riwayat yang dipaparkan adalah:

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

“Dalam satu hadits yang panjang dari imam Shadiq As, beliau menyebutkan nama-nama sahabat imam Mahdi As: (... Dan dari Bashrah.... Ahmad .....)<sup>29</sup>

Berpegang pada hadits ini, sekte al-Yamani mengklaim bahwa Ahmad yang dimaksud adalah Ahmad Hasan Bashri, karena ia juga berasal dari Bashrah dan memiliki nama Ahmad.

Namun sadar atau tidak, kelompok ini sebenarnya telah melakukan kesalahan fatal dalam menjadikan hadits ini sebagai pembenaran klaimnya. Sebab:

Pertama: bahasan hadits tersebut tidak sesuai dengan tema yang diajukan oleh sekte al-Yamani. Hal ini mengingat bahwa tema hadits ini berkaitan dengan nama-nama sahabat Imam Mahdi yang jumlahnya ratusan. Sementara tema atau fokus pembahasan sekte al-Yamani dalam memaparkan hadits ini, berkaitan dengan Mahdiyyin yang hanya berjumlah 12 orang. Jika tetap dipaksakan maka akan terjadi kontradiksi.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hadits “dan dari Bashrah.... Ahmad” tidak ada kaitannya dengan hadits wasiat yang memiliki segudang masalah tersebut.

Kedua: Memang di dalam kitab Bisyarat al-Islam sebagaimana dikutip oleh Ali Abu Ragif disebutkan: Dan dari Bashrah Abdurrahman bin al-Al-A'thaf, Ahmad, Mulih dan Hammad bin Jabir, akan tetapi perlu dipahami bahwa hadits di atas merupakan kutipan.

---

<sup>29</sup> Abu Ragif, Ali, al-Thariq Ila al-Da'wah al-Yamaniah, hal: 27, cet: pertama, 2013 M/ 1434 H.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Dan jika dirujuk pada sumber yang lebih awal dari kitab Bisyarat al-Islam, seperti kitab Dalail Imamah karya Muhammad Jarir Thabari, ulama abad ke empat dan lima Hijriah, maka yang ada bukan nama “Ahmad” saja yang disebutkan, akan tetapi Ahmad bin Mulih. Dimana Mulih bukan sosok tersendiri akan tetapi merupakan bapak dari Ahmad.

“dan dari Bashrah Abdurrahman binal-Al-A’thaf, Ahmad bin Mulih dan Hammad bin jabir”<sup>30</sup>

Dan jika dilihat pada nama sebelum dan sesudahnya yang menyertakan nama bapak (Abdurrahman bin al-Al-’thaf dan Hammad bin Jabir) akan sangat aneh jika Ahmad dan Mulih disebutkan tanpa nama bapak.

Kemungkinan dalam pengutipan hadits di atas, kitab Bisyarat al-Islam melakukan kesalahan dan sekte al-Yamani dengan serampangan menjadikan kutipan yang salah tersebut sebagai dalil ajarannya.

Kenyataan ini juga diperkuat oleh hadits lain yang termaktub dalam kitab Dalail Imamah, yang mengatakan bahwa penolong dan sahabat Imam Mahdi yang bersal dari Bashrah berjumlah tiga orang. Sementara jika Mulih dihitung sebagai sosok tersendiri maka jumlah dari Bashrah akan menjadi empat orang (dan dari Bashrah Abdurrahman bin al-Al-A’thaf, Ahmad, Mulih dan Hammad bin Jabir).

“dan dari Bashrah tiga orang”<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Thabari, Muhammad bin Jarir, Dalail al-Islam, hal: 313, cet: Muassasah al-Al-’lami li al-Mathbuat, Beirut, ke dua, 1988 M/ 1408 H.

<sup>31</sup> Thabari, Muhammad bin Jarir, Dalail al-Islam, hal: 304, cet: Muassasah al-Al-’lami li al-Mathbuat, Beirut, ke dua, 1988 M/ 1408 H.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Berbekal dua alasan di atas dapat dipahami bahwa Ahmad yang dari Bashrah adalah Ahmad bin Mulih. Dengan demikian hadits yang disebutkan oleh kelompok al-Yamani, tidak ada hubungannya dengan pemimpin mereka. Sebab bapaknya adalah Ismail bukan Mulih.

Dengan beberapa sanggahan di atas dalil atau tepatnya klaim sekte al-Yamani, tidak dapat diterima, karena antara klaim dan dalil yang diajukan tidak ada hubungan sama sekali.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Pemerintahan Ahmadi dalam Khutbah Al-Bayan**

Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas mengenai hadis sahabat-sahabat Imam Mahdi yang dipakai oleh aliran al-Yamani untuk membenarkan klaimnya perihal nama Ahmad yang ada pada hadis tersebut, yang sebenarnya hadis itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan pemimpin mereka Ahmad Hasan Bashri.

Pada bahasan kali ini, kita akan kupas dalil lainnya yang diajukan oleh aliran al-Yamani perihal pemerintahan Ahmadi yang ada pada Khutbah al-Bayan. Dalam kitab *Ilzam an-Nasib* tertulis bagian dari khutbah tersebut yang menyebut akan munculnya pemilik Panji Muhammadi dan Pemerintahan Ahmadi. Potongan khutbah itulah yang dijadikan oleh pengikut al-Yamani sebagai bukti kepemimpinan Ahmad Hasan Bashri.

Potongan khutbah tersebut sebagai berikut,

Akan muncul pada saat itu pemilik Panji Muhammadi dan Pemerintahan Ahmadi yang berdiri dengan pedang, dan yang berkata jujur, ia mempersiapkan bumi, dan menghidupkan Sunnah, hal itu akan terjadi seribu seratus delapan puluh empat (1184) tahun setelah Hijrah.<sup>32</sup>

Ada beberapa catatan dalam menjawab Syubhat ini.

Pertama, khutbah ini tidak ada dalam kitab-kitab Syiah yang muktabar. Dan pertama kalinya khutbah ini dinukil dari Muhammad bin Talhah As-Syafii (Ulama

---

<sup>32</sup> Yazdi Hairi, Ali Zainal Abidin, *Ilzam an-Nasib fi Itsbatil Hujjah al-Ghaib* Juz 2 Hal. 197 Cet. Muassasatil A'lamii lil Mathbuat

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Ahlussunnah) dan disebutkan di kitab Ilzam an-Nasib. Lalu setelah itu tidak disebutkan di kitab-kitab Syiah manapun.

Kedua, dalam kacamata ulama-ulama Syiah, Khutbah al-Bayan tidak muktabar atau tidak tervalidasi. Hal itu dikarenakan khutbah tersebut tidak disebutkan dalam kitab-kitab klasik Syiah, juga, dalam kitab tersebut disebutkan tiga versi dari khutbah al-Bayan dan ketiganya sangat berbeda. Adapun dalam silsilah sanad, perawi asli dari khutbah ini ialah Abdullah bin Mas'ud. Abdullah bin Mas'ud sendiri meninggal sebelum kekhalifan Ali bin Abi Thalib as, Sementara Khutbah al-Bayan disebutkan ketika Amirul Mukminin telah menjadi Khalifah. Dan jika kita melihat dalam kitab Tahdibul Kamal fi Asma ar-Rijal milik Al-Mazi, Abdullah bin Mas'ud tidak satupun meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib.<sup>33</sup>

Ketiga, teks dalam potongan khubah tersebut yang menyebutkan waktu munculnya Al-Qaim bertentangan dengan sebuah riwayat. Dimana dalam riwayat disebutkan sesiapa yang menentukan waktu munculnya al-Qaim adalah pembohong.

...Dari Abi Bashir, dari Abu Abdillah As, ia berkata: Aku bertanya padanya tentang al-Qaim. Imam As berkata: mereka yang telah menentukan waktu (munculnya al-Qaim) telah berbohong. Sesungguhnya kami Ahlul Bait tidak menentukan waktu.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Hafiz al-Mazi, Yusuf bin Abdurrahman, Tahdibul Kamal fi Asma ar-Rijal Juz 16 Hal. 121 Cet. Muassasah Ar-Risalah – Beirut

<sup>34</sup> Al-Kulaini, Muhammad bin Yaqub, Al-Ushul minal Kafi Juz 1 Hal. 368 Cet. Darul Kutub Al-Islamiah

## Membongkar Logika Hasan Al-Yamani

Ragam bukti tentang bantahan kalau Hasan Al-Yamani bukanlah putra dari Imam Mahdi, apalagi sebagai Imam Mahdi telah kita bongkar dan preteli satu demi satu di dalam tulisan sebelumnya. Tulisan ini, mencoba untuk membongkar gaya berpikir Ahmad Hasan Al-Yamani yang termasuk kontradiksi. Kebobrokan logikanya dapat kita temui di dalam Ma'a Abdu as-Shaleh karya Abu Hasan. Untuk mengobati rasa penasaran kita terhadap kebobrokan logikanya, mari kita baca pernyataan berikut.

:إنجيل برنابا

:عن إنجيل برنابا الذي يحتج بعض المسلمين بنصومه، سمعته يقول

وفقكم الله، إنجيل برنابا المتداول هو إنجيل مكذوب مائة بالمائة، ولا يمكن أن يحتج به [ مسلم على المسيحيين؛ لأنه باختصار لا يوجد له أى طريق أو سند تاريخي معتبر، فأين هي نسخة هذا الإنجيل القديمة التي طبع على أساسها، وما هو تاريخها، وأين وجدت، وهل تم تحليلها، ومن حللها، وماذا قال عنها؟ من يريد أن يحتج بهذا الكتاب عليه أن يجيب هذه الأسئلة، وبعد أن يجيبها سيجد نفسه مفلسا من الدليل على أن هذا الكتاب يمثل شيئا يمكن [الاحتجاج به على المسيحيين].

:ولمن يقارن بين إنجيل برنابا وإنجيل يهوذا، قال

ما يسمى إنجيل برنابا، مجرد لعبة يخدع بها المتأسلمون أنفسهم، وإلا فهو لا قيمة تاريخية [ له، ولا يمكن أن يحتج به عاقل على المسيحيين، فكيف يحتج بكتاب لا أصل له؟

أما إنجيل يهوذا، فهو إنجيل قديم، ووجد له أصل تاريخي ووثيقة تاريخية، وموثق بالفحص [العلمي الدقيق].

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Sebagian umat Muslim berargumen dengan memakai teks-teks Injil Barnabas. Ahmad Hasan Al-Yamani berbicara seputar kitab tersebut.

Semoga Allah memberi taufik kepada Anda sekalian. Injil Barnabas umumnya adalah kitab yang seratus persen bohong. Orang Muslim tidak bisa berargumen kepada orang-orang Masehi dengan kitab tersebut. Karenanya, tidak ada satu pun sanad sejarah dan metode yang valid tentang kitab ini. Lantas, di manakah teks Injil lama, yang telah dicetak lebih dulu dari Injil Barnabas ini? Ada sejarah apa di masa itu?

Di manakah kitab tersebut dapat ditemukan? Apakah kitab injil tersebut dapat kita preteli dan analisa? Siapa saja yang telah meneliti, dan secara khusus apa yang mereka katakan (tentang kitab Injil Barnabas itu?)

Sesiapa yang hendak berargumen dengan kitab (Injil Barnabas) tersebut, hendaknya mereka harus menjawab beberapa pertanyaan di atas. Setelah ia menjawabannya, ia akan menemukan dirinya dalam keadaan rugi dari beberapa bukti, bahwa kitab tersebut yang seolah dapat dijadikan bahan argumentasi terhadap orang-orang Masehi.

Kemudian, Hasan Al-Yamani berbicara tentang orang yang membandingkan Injil Barnabas dengan Injil Lama. Dinamakan Injil Barnabas, hanyalah sebuah permainan, yang membohongi kaum Muslim. Jika tidak begitu, ia (Injil Barnabas) tidak saja kitab yang tak bernilai, bahkan orang yang berakal pun tak dapat berargumen kepada orang-orang Masehi dengan kitab tersebut.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Bagaimana mungkin, manusia bisa berargumen dengan kitab yang tak memiliki asal-usul? Adapun Injil Yahuda adalah kitab asli dan memiliki sejarah, dan kitab tersebut telah diteliti dengan ragam disiplin ilmu.<sup>35</sup>

Namun, anehnya, di kesempatan lain ia justru menjadikan Injil Barnabas yang jelas-jelas di matanya adalah kitab yang tak layak dijadikan dalil, justru ia menjadikannya dalil akan keberadaannya. Sebagaimana yang ia katakan di bawah ini.

أما في إنجيل برنابا فهناك تصريح من عيسى أنه جاء ليشر بمحمد ورجل آخر رمز له بالمختار، أو واحد من المختارين والذي سيظهر دين محمد، كما قال أنه جاء ليمهد الطريق لمحمد، ولشريعته التي ستكون في زمن نزول عيسى شريعة أهل الأرض جميعاً.

Adapun di dalam Injil Barnabas, yang telah dijelaskan oleh Nabi Isa, di mana ia datang kepada Nabi Muhammad untuk memberi kabar gembira dan adanya lelaki terakhir yang menjadi manusia pilihan. Disebutnya lelaki itu sebagai sosok yang akan menampakkan agama Muhammad. Sebagaimana yang telah dikatakan Nabi Isa, lelaki itu akan datang untuk membenahi bumi, jalan Muhammad dan syariatnya di seluruh penduduk bumi.<sup>36</sup>

Setelah membaca pernyataan Ahmad Hasan al-Yamani terkait Injil Barnabas tersebut, ada sesuatu yang tak make sense dengan akal sehat kita. Kita mendapati adanya kontradiksi dalam pemikirannya. Kejadian ini menambah keyakinan kita akan ketidaklayakannya ia menjadi seorang pemimpin, apalagi mengaku sebagai utusan Al-Mahdi atau Al-Mahdi itu sendiri.

---

<sup>35</sup> Ma'a Abdu Saleh, Abu Hasan, juz 2, hal. 29.

<sup>36</sup> Ma'a Abdu Saleh, Abu Hasan, juz 2, hal. 30.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Akhir kalam, adakah sosok imam, yang katanya maksum, namun punya alur logika yang bertentangan? Mari kita pikir dan renungkan.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Lagi, Kelompok Al-Yamani Memaksakan Dalil**

Masih seputar pembahasan sosok Ahmad Hasan Bashri; penggagas aliran al-Yamani, yang mengkalim dirinya sebagai pengganti Imam Mahdi, penerima wasiat serta Mahdi pertama dari 12 Mahdiyyin, tulisan kali ini akan mengajukan dalil lain yang dipaparkan oleh kelompok ini sebagai landasan klaim kebenaran sosok penggagasnya.

Di dalam kitab Haqqul Mubin yang merupakan karya sekte al-Yamani disebutkan satu riwayat dari imam Ali As:

Sekte al-Yamani berkeyakinan bahwa maksud dari kata nama (ism) dalam hadits di atas adalah pribadi atau sosok, (pribadi yang tersembunyi Ahmad dan yang nampak adalah Muhammad) dan bukan dimaknai sebagai makna hakiki berupa “nama”.<sup>37</sup>

“Jika yang dimaksud adalah nama, maka sungguh ia (imam Ali As) telah menyebutkannya di dalam riwayat tersebut dan di tempat yang sama, dengan perkataannya (maka ia Ahmad). Oleh karena itu yang dimaksud tidak lain kecuali tersembunyinya (gaibnya) sosok imam Mahdi bagi umat dengan tujuan menguji mereka. Dan ini sesuai dengan apa yang terdapat di dalam puluhan riwayat. Dan para pengikut al-Yamani telah banyak menulis tentang itu silakan dirujuk.<sup>38</sup>”

---

<sup>37</sup> Al-Dirawi, Abdul Razzaq, Da'wat al-Sayyid Ahmad al-Hasan Hia al-Haqqul al-Mubin, hal 145-146, cet: pertama, 2012 M/ 1433 H

<sup>38</sup> Al-Dirawi, Abdul Razzaq, Da'wat al-Sayyid Ahmad al-Hasan Hia al-Haqqul al-Mubin, hal 147, cet: pertama, 2012 M/ 1433 H

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Oleh karena itu mereka mengklaim bahwa di dalam riwayat tersebut, tersirat dua nama pribadi atau sosok; Ahmad sebagai sosok yang tidak dikenal yang kemudian diakui sebagai Ahmad Hasan Bashri pemimpin sekte al-Yamani dan Muhammad sebagai sosok yang terkenal, berupa Imam Mahdi.

Anehnya, sifat-sifat yang disebutkan di awal riwayat merupakan karakter-karakter serta sifat-sifat yang dimiliki oleh Imam Mahdi As dan bahwa imam Ali pada dasarnya sedang dalam posisi memaparkan ciri-ciri fisik Imam Mahdi As, tapi kemudian oleh pengikut al-Yamani, tanpa alasan yang dapat diterima, kelanjutan hadits tersebut dianggap merujuk pada dua orang yang berbeda.

Padahal dari awal sampai akhir dari riwayat tersebut memuat perkataan Imam Ali As berhubungan dengan karakteristik Imam Mahdi dan dua nama beliau, yang satunya tersembunyi atau tidak terkenal sedangkan yang lainnya terkenal serta tampak nyata.

Kesalahan kelompok ini dalam penggunaan riwayat tersebut sebagai dalil untuk membuktikan klaim Ahmad Hasan Bashri, tidak dapat disembunyikan dari siapapun. Dan kesalahan argumen mereka bersumber dari kelemahan dalam pemahaman teks atau terlahir dari unsur kesengajaan berupa pemaksaan argumentasi.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## Daftar Isi:

Menjawab .....	1
Syubhat-Syubhat Sekte Al-Yamani .....	1
Tim Muslim Menjawab .....	1
Aliran al-Yamani dan Klaim Ahmad al-Hasan .....	2
Kesalahan Fatal Ahmad Hasan Bashri dalam	
Berargumentasi .....	6
Mengkritisi ‘Klaim’ Ahmad Hasan Al-Yamani (Bag. 1)	
.....	10
Menelisik Sisi Shudur (Muncul dari Maksum) Hadis	
Wasiat .....	14
Syubhat Indikasi Keshahihan Hadis Wasiat al-Yamani	18
Kedhaifan Rawi Hadits Wasiat Yang Menjadi Dalil	
Sekte al-Yamani .....	22
Mengkritisi ‘Klaim’ Ahmad Hasan Al-Yamani (Bag. 2)	
.....	24
Terdapat Kontradiksi di dalam Matan Hadits Wasiat,	
Dalil Sekte al-Yamani Tertolak.....	27
Pandangan Ulama Terhadap Hadis Wasiat .....	30
Syubhat Para Mahdi dalam Kitab Fiqh Ar-Ridho.....	34
Pemaksaan Dalil Sekte al-Yamani.....	37
Serampangan, Sekte Al-Yamani Mengajukan Hadits	
yang Tidak Berhubungan Sebagai Dalil .....	41
Pemerintahan Ahmadi dalam Khutbah Al-Bayan.....	45
Membongkar Logika Hasan Al-Yamani .....	47
Lagi, Kelompok Al-Yamani Memaksakan Dalil .....	51